

SISTEM PENGENDALIAN RISIKO OPERASIONAL PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DENGAN PENDEKATAN INDIKATOR DASAR

Sunarjo¹, Sari Yuniarti²

¹Fakultas Hukum Universitas Merdeka Malang

²Program D-III Perbankan dan Keuangan Universitas Merdeka Malang

JL. Terusan Raya Dieng No.62-64 Malang, 65146, Indonesia

Abstract:

Keywords:

Basic Indicator Approach, Capital Charge, Operational Risk, Rural Bank

JEL Classification:

G21, G31, G34

BPR as the micro financial medium institution was seen as one of translation media and risk transformation. The ability of BPR in managing risk became an attention along with the increase of volume and the business operational complexity, including bank operational risk like fraud caused by people, system, or external condition. If there was no controlling, it would create loss potency for BPR itself. This research aimed to measure the loss effect because of operational risk and to identify the system of operational risk control using basic indicator approach. The population of this research was all BPR in Malang, namely 39 banks. The samples used were 20 banks. Data collection method used was observation and documentation. The research result showed that operational risk events were divided into 4 quadrants, namely Low Frequency/High Impact, High Frequency/High Impact, Low Frequency/Low Impact, and High Frequency/Low Impact. The quadrants division resulted information related to how the operational risk would be managed. Total capital charge of all BPR in Malang was IDR.4.085.114.000,00. It indicated that the total capital charge used was to anticipate the operational risk.

Abstrak:

Kata kunci:

Pendekatan Indikator Dasar, Biaya Modal, Risiko Operasional, BPR

BPR sebagai lembaga perantara keuangan mikro, semakin dilihat sebagai salah satu media translasi dan transformasi risiko. Kemampuan BPR dalam mengelola risiko semakin menjadi perhatian sejalan dengan peningkatan volume dan kompleksitas operasional bisnisnya, termasuk risiko operasional bank seperti *fraud* yang disebabkan oleh orang, sistem atau kondisi eksternal, yang apabila tidak dilakukan pengendalian menciptakan potensi kerugian bagi BPR yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak kerugian yang ditimbulkan akibat adanya risiko operasional dan mengidentifikasi sistem pengendalian risiko operasional dengan menggunakan pendekatan indikator dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR di Kota dan Kabupaten Malang yang berjumlah 39 bank. Sampel yang digunakan sebanyak 20 bank. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kejadian risiko operasional terbagi dalam 4 kuadran yaitu: *Low Frequency/High Impact*, *High Frequency/High Impact*, *Low Frequency/Low Impact*, dan *High Frequency/Low Impact*. Pembagian kuadran tersebut menghasilkan informasi yang terkait dengan bagaimana risiko operasional akan dikelola. Total *capital charge* seluruh BPR di Wilayah Malang sebesar Rp.4.085.114.000,00, hal ini menunjukkan besar jumlah *capital charge* yang digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko operasional.

✉Correspondence Author:

Sunarjo: Tel.+62 341 568395; Fax.+62 341 580511

E-mail: sunarjo@unmer.ac.id

ISSN:2443-2687 (Online)

ISSN:1410-8089 (Print)

Risiko operasional sebenarnya lazim dihadapi berbagai lembaga keuangan termasuk bank, namun jenis risiko ini baru mendapatkan perhatian luas setelah dimasukkan ke dalam kerangka regulasi Basel II. Mencermati akar permasalahan krisis yang ada maka dirasakan kebutuhan untuk menyempurnakan kembali kerangka permodalan yang ada (Basel II) dan dari pembahasan di berbagai fora internasional (G20, *Financial Stability Board/FSB* dan *Basel Committee on Banking Supervision/BCBS*), kerangka Basel III pada akhirnya menjadi inisiatif baru. Sesuai dengan substansi, Basel III secara mendasar menyajikan reformasi yang dilakukan oleh BCBS untuk memperkuat permodalan dan standar likuiditas dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap krisis (Bank Indonesia, 2012). Kemampuan sektor perbankan menyerap *shock* yang terjadi karena tekanan keuangan dan perekonomian diharapkan dapat mengurangi penyebaran risiko dari sektor keuangan terhadap perekonomian.

Manajemen risiko yang terkait dengan risiko operasional ini dikenal sebagai manajemen risiko operasional. Seiring dengan itu, terdapat kebutuhan akan pemahaman yang memadai dan komprehensif mengenai manajemen risiko operasional. Risiko operasional merupakan risiko yang memengaruhi semua kegiatan usaha karena merupakan suatu hal yang *inherent* dalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas operasional (Bhatia, 2002). Risiko operasional didefinisikan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (2004) sebagai risiko kerugian akibat kurang memadainya atau gagalnya proses internal, yang disebabkan oleh orang dan sistem atau kejadian eksternal, yang termasuk di dalamnya risiko hukum, di luar risiko strategis dan reputasi.

Risiko operasional sangat terkait dengan banyaknya masalah yang timbul karena kelemahan proses didalam BPR. Namun demikian risiko operasional tidak hanya terdapat pada bank saja, tetapi pada setiap jenis usaha. Risiko operasional merupakan risiko yang penting yang dapat me-

mengaruhi nasabah secara harian. Itu sebabnya mengapa bank meningkatkan fokus perhatiannya pada proses, prosedur dan pengawasan yang sejalan dengan risiko operasional. Berbagai bentuk risiko operasional, seperti penipuan dan penggelapan, telah dikelola secara aktif oleh BPR melalui SDM, pengendalian, dan sistem keamanan yang digunakan bank. Pada Pilar 1 *Basel II Capital Accord* bank dipersyaratkan untuk mengkuantifikasi dan mengalokasikan kebutuhan modal sesuai ketentuan untuk mengantisipasi potensi kerugian risiko operasional (Hawke, 2002). Bagi otoritas pengawas bank, penerapan manajemen risiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank yang mempengaruhi permodalan bank dan sebagai salah satu dasar penilaian dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank. Adapun tahap evolusi manajemen risiko operasional dibagi menjadi empat bagian tahap (Ebnöther *et al.*, 2001).

Tahap identifikasi dan pengumpulan data. Pada tahap ini perusahaan perlu melakukan *mapping* berbagai risiko operasional yang ada dalam perusahaan dan menciptakan suatu proses untuk mengumpulkan data dan menjumlahkan kerugian. Tahap penyusunan *metrics* dan *tracking*. Dalam tahap ini perusahaan perlu menyusun *metric* dan *key risk indicator* untuk tiap risiko operasional yang telah diidentifikasi dalam tahap sebelumnya, termasuk juga penyusunan sistem *tracking* data dan informasi frekuensi dan severitas suatu risiko tertentu (Scandizzo, 2005). Tahap pengukuran. Tahap ini perusahaan perlu menyusun suatu metode untuk mengklasifikasi risiko operasional dari semua unit kerja. Tahap manajemen. Tahap ini perusahaan perlu melakukan konsolidasi hasil dari tahap tiga untuk mendapatkan perhitungan alokasi modal untuk menutup risiko operasional dan analisis kinerja berbasis risiko dan redistribusi portofolio untuk menyesuaikan profil risiko perusahaan yang diinginkan. Tujuan dari manajemen risiko operasional adalah meyakinkan bahwa risiko operasional yang dihadapi perusahaan dapat diidenti-

fikasi, diukur, dikendalikan, dan dilaporkan dengan benar melalui penerapan kerangka manajemen risiko (strategi, organisasi, kebijakan dan pedoman serta infrastruktur) yang sesuai. Menurut Moosa (2011) bahwa manajemen risiko operasional memiliki tujuan mengubah *inherent risk* (risiko yang melekat) yang terdapat dalam aktivitas organisasi menjadi *residual risk* dan mengelola penyebab timbulnya risiko operasional, sehingga dapat menekan atau mencegah timbulnya risiko yang mengakibatkan potensi kerugian operasional perusahaan. Dengan penerapan manajemen risiko operasional maka perusahaan diharapkan mampu mengelola potensi kerugian untuk mengoptimalkan pendapatan bank, mengurangi volatilitas pendapatan, meningkatkan *risk awareness*, memaksimalkan nilai asset pemegang saham (*shareholder* dan *stakeholder value*) melalui pengembangan infrastruktur, budaya dan manajemen, serta memperbesar peluang kerja dan jaminan finansial (Lenzmann, 2005).

Proses manajemen risiko operasional merupakan tindakan dari seluruh entitas terkait dalam organisasi. Tindakan berkesinambungan yang dilakukan sejalan dengan definisi manajemen risiko, yaitu proses identifikasi, pengukuran risiko, pemantauan dan pengendalian risiko. Menurut Pyle (1997) kejadian risiko operasional dapat dikelompokkan kedalam empat jenis kejadian berdasarkan frekuensi dan dampak risiko operasional tersebut, yaitu: (1) *Low Frequency/High Impact* (LFHI); (2) *High Frequency/High Impact* (HFHI); (3) *Low Frequency/Low Impact* (LFLI); dan (4) *High Frequency/Low Impact* (HFLI)

Secara umum pengelolaan risiko operasional memfokuskan pada dua jenis kejadian, yaitu *Low Frequency/High Impact* (LFHI) dan *High Frequency/Low Impact* (HFLI). LFHI sangat sulit untuk dipahami dan sangat sulit untuk diantisipasi serta LFHI menimbulkan kerugian yang sangat besar bahkan dapat menyebabkan kejatuhan suatu bank.

Sedangkan HFLI dikelola untuk meningkatkan efisiensi kegiatan usaha.

Pendekatan Indikator Dasar (*Basic Indicator Approach*) adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan perhitungan beban modal risiko operasional (Sundmacher, 2007). Bank yang menggunakan pendekatan ini wajib menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko operasional yang baik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. PID ini diarahkan agar bank secara rata-rata dapat mempertahankan 12% dari jumlah *regulator capital*-nya untuk menampung kemungkinan kerugian sebagai akibat dari risiko operasional. Target 12% ini didasarkan pada suatu survei yang mengungkapkan bahwa hal itu telah dilakukan secara internasional oleh bank-bank besar, sedangkan pada BPR target tersebut dapat mencapai 12,5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Menurut BIS suatu bank yang mempertahankan suatu *fraction* (alpha) tertentu dari *gross income*-nya bagi *operational risk capital* akan dapat men-*generate* cukup modal untuk menampung kerugian akibat risiko operasional. Menurut perhitungan itu, bila alpha (α) diperhitungkan sebesar 15% maka bank akan dapat men-*generate* cukup modal bagi risiko operasional hingga sebesar 12% dari jumlah *regulatory capital*-nya itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak kerugian yang ditimbulkan akibat adanya risiko operasional dan mengidentifikasi sistem pengendalian risiko operasional dengan menggunakan pendekatan indikator dasar.

METODE

Berdasarkan tujuan yang dipelajari, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang parameter yang diukur. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan

variabel yang lain (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR di Malang yang berjumlah 39 bank (Publikasi Laporan Bank Indonesia Malang, 2014). Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sample*, dimana masing-masing BPR di Kota dan Kabupaten Malang diambil 50% dari jumlah BPR. Jumlah BPR Kota Malang sebanyak 7 bank (sampel 4 bank) dan BPR di Kabupaten Malang sebanyak 32 bank (sampel 16 bank), sehingga total jumlah sampel 20 bank. Data primer diperoleh peneliti dari responden, yaitu Pimpinan/Dirut BPR-BPR di wilayah Kota dan Kabupaten Malang, melalui wawancara dan pengisian kuesioner.

Teknik Analisis

Analisis Kejadian Risiko Operasional

Analisis ini berkaitan dengan *mapping* kejadian risiko operasional, yang dapat dikelompokkan kedalam empat jenis kejadian berdasarkan frekuensi dan dampak risiko operasional tersebut, yaitu: (1) *Low Frequency/High Impact* (LFHI); (2) *High Frequency/High Impact* (HFHI); (3) *Low Frequency/Low Impact* (LFLI); (4) *High Frequency/Low Impact* (HFLI)

Pendekatan Indikator Dasar (*Basic Indicator Approach*)

Pendekatan Indikator Dasar digunakan dalam melakukan perhitungan beban modal (*capital charge*) risiko operasional. Bank yang menggunakan pendekatan ini wajib menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko operasional yang baik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Untuk menghitung potensi kerugian operasional dengan pendekatan *Basic Indicator Approach* digunakan rumus sebagai berikut:

$$K_{BIA} = \frac{\Sigma(GI_{123} \times \alpha)}{n}$$

Keterangan:

- K_{BIA} = modal risiko operasional yang dipersyaratkan berdasarkan BIA
- GI = *gross income* tahunan selama tiga tahun terakhir yang bernilai positif
- α = 15%
- n = jumlah tahun dalam tiga tahun terakhir dimana *gross income* bernilai positif

HASIL

Hasil *Mapping Score* Kejadian Risiko Operasional BPR-BPR di Wilayah Malang

Hasil identifikasi kejadian risiko operasional tersebut didasarkan pada pertimbangan dan data pendukung di BPR-BPR. Untuk keperluan *mapping*, maka kejadian risiko operasional dilakukan penilaian/*score* untuk mengetahui frekuensi terjadinya risiko (*frequency*) dan dampak dari risiko bagi operasional bank (*impact*). Penilaian tersebut menggunakan nilai interval 1-10 yang dilakukan oleh BPR. Hasil penilaian tersebut dicari nilai rata-rata, dan digunakan sebagai dasar penilaian masing-masing kejadian risiko operasional. Adapun hasil penilaian/*score* rata-rata kejadian risiko operasional ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil rata-rata *score* kejadian risiko operasional tersebut, maka selanjutnya dilakukan *mapping*/pemetaan. Adapun langkah-langkah *mapping* adalah: (1) menggambar sumbu horizontal X yang menunjukkan frekuensi terjadinya risiko operasional dan sumbu vertikal Y yang menunjukkan tingkat *impact* adanya risiko operasional. (2) membuat garis potong/bantu yang memisahkan dimensi kejadian risiko operasional dalam 4 kuadran, dimana kedua garis rata-rata ditarik dari nilai rata-rata frekuensi ($X=4,5$) dan nilai rata-rata tingkat *impact* ($Y=6,3$) yang menjadi titik perpotongan diagram (4,5; 6,3), kemudian (3) membuat rata-rata masing-masing *score* kejadian diplot dalam *scatter diagram*. Hasil *mapping* ditunjukkan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa kejadian risiko operasional terbagi dalam 4 kuadran. Pembagian kuadran tersebut menghasilkan informasi yang terkait dengan bagaimana risiko tersebut akan dikelola. Adapun interpretasi dari pembentukan kuadran-kuadran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Kuadran I berisi kejadian yang memiliki tingkat frekuensi terjadi risiko rendah dan tingkat *impact* yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa kejadian risiko operasional ini dinilai tidak terlalu memberikan dampak kerugian dan tidak terlalu sering terjadi. Kejadian-kejadian yang termasuk dalam kuadran ini adalah: dokumentasi/arsip yang

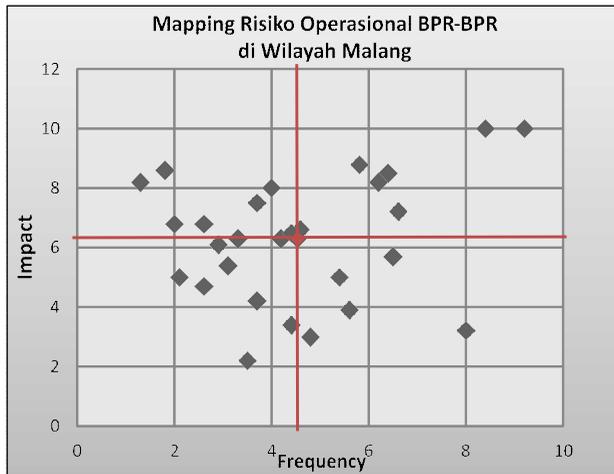
Tabel 1. Hasil Rata-rata Penilaian/*Score* Berdasarkan Frekuensi dan Dampak Kejadian-kejadian Risiko Operasional di BPR-BPR Wilayah Malang

Kejadian Risiko Operasional	Frekuensi	Impact
Risiko Proses Internal		
▪ Kesalahan melakukan transaksi	6,4	8,5
▪ Dokumentasi/arsip yang tidak lengkap	4,4	3,4
▪ Kelalaian petugas pemasaran	5,6	3,9
▪ Pengendalian intern yang lemah	6,6	7,2
▪ Kesalahan dalam memberikan informasi	4,8	3
▪ Laporan keuangan yang tidak lengkap atau tidak benar	3,7	7,5
Risiko Manusia		
▪ Permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja	2,6	6,8
▪ Perputaran karyawan yang tinggi	3,1	5,4
▪ Penipuan internal	5,4	5
▪ Sengketa antar karyawan	3,3	6,3
▪ Praktek manajemen yang buruk	9,2	10
▪ Pelatihan karyawan yang tidak memadai	8,4	10
▪ Terlalu tergantung pada karyawan tertentu	3,5	2,2
Risiko Sistem		
▪ Data yang tidak lengkap (<i>data corruption</i>)	6,5	5,7
▪ Kesalahan input data (<i>data entry errors</i>)	5,8	8,8
▪ Pengendalian perubahan data yang tidak memadai	3,7	4,2
▪ Gangguan pelayanan, baik gangguan sebagian/ seluruhnya	4,2	6,3
Risiko Eksternal		
▪ Pencurian dan penipuan dari luar	2,0	6,8
▪ Kebakaran	1,8	8,6
▪ Bencana alam	1,3	8,2
▪ Kegagalan perjanjian <i>outsourcing</i>	2,6	4,7
▪ Penerapan ketentuan baru	2,1	5
▪ Kerusuhan dan unjuk rasa karyawan	2,9	6,1
▪ Kegagalan <i>utility service</i> (misal: listrik padam)	4,6	6,6
Risiko Hukum		
▪ Penerapan ketentuan <i>know-your-customer</i>	4,4	6,5
▪ Kerahasiaan bank	8,0	3,2
▪ Penerapan ketentuan tentang perlindungan nasabah	6,2	8,2
▪ Penerapan ketentuan perlindungan data	4,0	8,0
Rata-rata	4,5	6,3

Sistem Pengendalian Risiko Operasional pada Bank Perkreditan Rakyat dengan Pendekatan Indikator Dasar

Sunarjo, Sari Yuniarti

tidak lengkap, perputaran karyawan yang tinggi, sengketa antar karyawan, terlalu tergantung pada karyawan tertentu, pengendalian perubahan data yang tidak memadai, gangguan pelayanan, baik gangguan sebagian atau seluruhnya, kegagalan perjanjian *outsourcing* penerapan ketentuan baru, dan kerusuhan dan unjuk rasa karyawan.



Gambar 1. Hasil *Mapping Score* Kejadian Risiko Operasional BPR-BPR di Wilayah Malang

Kuadran II berisi kejadian yang memiliki tingkat frekuensi terjadi risiko rendah dan tingkat *impact* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kejadian risiko operasional ini dinilai memberikan dampak kerugian yang besar tetapi tidak terlalu sering terjadi. Kejadian-kejadian yang termasuk dalam kuadran ini adalah: laporan keuangan yang tidak lengkap atau tidak benar, permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja, pencurian dan penipuan dari luar, kebakaran, bencana alam, penerapan ketentuan *know-your-customer*, dan penerapan ketentuan perlindungan data.

Kuadran III berisi kejadian yang memiliki tingkat frekuensi terjadi risiko tinggi dan tingkat *impact* yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa kejadian risiko operasional ini dinilai tidak terlalu memberikan dampak kerugian tetapi sering terjadi. Kejadian-kejadian yang termasuk dalam kuadran

ini adalah: kelalaian petugas pemasaran, kesalahan dalam memberikan informasi, penipuan internal, data yang tidak lengkap (*data corruption*), dan kerahasiaan bank.

Kuadran IV berisi kejadian yang memiliki tingkat frekuensi terjadi risiko tinggi dan tingkat *impact* yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa kejadian risiko operasional ini dinilai tidak terlalu memberikan dampak kerugian tetapi sering terjadi. Kejadian-kejadian yang termasuk dalam kuadran ini adalah: kesalahan melakukan transaksi, pengendalian intern yang lemah, praktek manajemen yang buruk, pelatihan karyawan yang tidak memadai, kesalahan input data (*data entry errors*), kegagalan *utility service* (misal: listrik padam), dan penerapan ketentuan tentang perlindungan nasabah.

Hasil Perhitungan *Capital Charge* dengan Pendekatan Indikator Dasar

Dasar perhitungan PID dengan menggunakan nilai *gross income* (laba bruto). Laba bruto didefinisikan sebagai pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi biaya bunga) ditambah pendapatan non-bunga bersih (pendapatan operasional di luar bunga dikurangi biaya di luar bunga).

Adapun besar laba bruto masing-masing BPR di wilayah Malang selama tahun 2013-2015 disajikan pada Tabel 2.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan *capital charge* dengan pendekatan indikator dasar, dapat diketahui *capital charge* dari masing-masing BPR memiliki jumlah masing-masing *capital charge* yang berbeda-beda, hal ini disebabkan kemampuan dalam mengelola operasional bank menghasilkan *profit margin* yang berbeda. Semakin besar *gross income*, maka *capital charge* yang digunakan untuk meng-cover terjadinya risiko operasional akan semakin besar (Baud *et al.*, 2002). Total *capital charge* seluruh

BPR di Wilayah Malang sebesar Rp4.085.114.000,00, hal ini menunjukkan besar jumlah *capital charge* yang digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko operasional.

Pendekatan Indikator Dasar atau PID merupakan pendekatan yang paling sederhana dan tidak sensitif terhadap risiko sehingga akan menghasilkan beban modal yang cenderung besar. PID cocok digunakan oleh bank-bank yang lebih kecil dengan aktivitas bisnis yang sederhana seperti BPR. Untuk bank-bank yang aktif secara internasional, dan bank-bank yang memiliki risiko operasional tinggi didorong untuk menggunakan pendekatan yang lebih mendekati risiko sebenarnya. Dengan pendekatan indikator dasar, maka besarnya kemungkinan terjadi risiko operasional pada masing-masing BPR dapat diantisipasi dengan adanya *capital charge*, sehingga tidak mengganggu kecukupan

permodalan (CAR) yang dihitung dari perbandingan modal inti dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Dalam PID, perhitungan ATMR untuk risiko operasional dalam perhitungan KPMM dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut: ATMR = 12,5% x *capital charge* risiko operasional, sehingga pada BPR-BPR di Wilayah Malang besarnya ATMR risiko operasional:

$$\begin{aligned} \text{ATMR} &= 12,5\% \times \text{Rp}4.085.114.000,00 \\ &= \text{Rp}510.639.250,00 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh besar ATMR risiko operasional di BPR-BPR Wilayah Malang sebesar Rp510.639.250,00. Hal ini berarti bahwa tindakan mitigasi pada risiko operasional dengan menggunakan pendekatan PID menghasilkan besar ATMR sebesar Rp510.639.250,00. Hasil

Tabel 2. Besar Laba Bruto pada BPR-BPR di Wilayah Malang Tahun 2013-2015 (Dalam Ribuan Rupiah)

Nama BPR	Tahun			Jumlah	Jumlah *15%
	2013	2014	2015		
PT BPR Tumpang Prima Artorejo	757.611	457.821	409.698	541.710	81.257
PT BPR Adiartha Reksacitra	1.692.691	1.692.691	1.617.945	1.667.776	250.166
PT BPR Pujon Jayamakmur	630.164	800.810	616.976	682.650	102.398
PT BPR Kimisanda	1.661.475	1.445.509	1.016.042	1.374.342	206.151
PT BPR Mitra Catur Mandiri	1.147.598	1.299.353	1.759.586	1.402.179	210.327
PT BPR Citra Halim Perdana	246.273	78.175	477.047	267.165	40.075
PT BPR Delta Artha Kencana	100.856	182.647	296.713	193.405	29.011
PT BPR Delta Singosari	214.315	223.172	95.026	177.504	26.626
PT BPR Kridadhana Citranusa	1.483.433	1.366.702	1.046.799	1.298.978	194.847
PT BPR Surya Abadi Bersaudara	658.367	831.536	397.678	629.194	94.379
PT BPR Dhana Lestari	1.293.452	2.568.441	3.602.798	2.488.230	373.235
PT BPR Artha Wiwaha Arjuna	1.067.778	1.035.331	912.248	1.005.119	150.768
PT BPR Kerta Arthamandiri	3.416.968	3.005.646	2.250.122	2.890.912	433.637
PT BPR Eka Dana Mandiri	413.171	263.284	212.602	296.352	44.453
PT BPR Eka Dana Utama	536.445	370.595	562.233	489.758	73.464
PT BPR Dau Lestari	332.683	312.302	246.771	297.252	44.588
PT BPR Trikarya Waranugraha	3.167.881	2.025.717	1.843.254	2.345.617	351.843
PT BPR Sumber Arto	657.346	584.420	466.290	569.352	85.403
PT BPR Gunung Ringgit	2.880.434	917.858	1.512.659	1.770.317	265.548
PT BPR Armindo Kencana	7.446.112	6.816.861	6.275.873	6.846.282	1.026.942
Total Capital Charge					4.085.114

Sumber data: Publikasi Laporan Keuangan BPR (Bank Indonesia, 2015).

perhitungan ini dapat digunakan sebagai dasar penentuan dalam melakukan tindakan mitigasi risiko operasional di masa yang akan datang. Kelebihan dari pendekatan PID ini adalah mudah untuk diimplementasikan. Tidak membutuhkan waktu dan sumber daya yang besar seperti kalau bank mengembangkan model yang lebih maju. Cocok bagi bank yang sedang dalam tahap awal melakukan implementasi Basel II, khususnya ketika data kerugian belum mencukupi untuk membuat model yang lebih kompleks dan cocok bagi bank dengan ukuran kecil dan menengah.

Namun demikian, metode PID memiliki kelemahan yaitu tidak memberikan perhatian khusus terhadap eksposur dan pengendalian risiko operasional bank, struktur aktivitas bisnis, peringkat kredit, dan indikator lainnya (Chavez-Demoulin *et al.*, 2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak kerugian yang ditimbulkan akibat adanya risiko operasional dan mengidentifikasi sistem pengendalian risiko operasional dengan menggunakan pendekatan indikator dasar. Risiko operasional terdiri dari risiko proses internal, risiko manusia, risiko sistem, risiko eksternal, dan risiko hukum. Hasil penelitian menunjukkan kejadian risiko operasional terbagi dalam 4 kuadran yaitu: (1) *Low Frequency/High Impact* (LFHI); (2) *High Frequency/High Impact* (HFHI); (3) *Low Frequency/Low Impact* (LFLI); dan (4) *High Frequency/Low Impact* (HFLI). Pembagian kuadran tersebut menghasilkan informasi yang terkait dengan bagaimana risiko operasional akan dikelola.

Berdasarkan hasil perhitungan *capital charge* dengan pendekatan indikator dasar, dapat diketahui *capital charge* dari masing-masing BPR memiliki

jumlah masing-masing *capital charge* yang berbeda-beda, hal ini disebabkan kemampuan dalam mengelola operasional bank menghasilkan profit margin yang berbeda. Semakin besar *gross income*, maka *capital charge* yang digunakan untuk meng-cover terjadinya risiko operasional akan semakin besar. Total *capital charge* seluruh BPR di Wilayah Malang sebesar Rp4.085.114.000,00, sedangkan perhitungan ATMR diperoleh Rp510.639.250,00 hal ini menunjukkan besar jumlah *capital charge* dan ATMR yang digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko operasional.

Saran

Bagi BPR, hendaknya perlu ditingkatkan tindakan preventif dalam mengantisipasi kejadian risiko operasional melalui peningkatan kemampuan SDM, pengaturan sistem operasional BPR yang lebih baik, pengawasan dan pengendalian manajemen yang memadai dan melakukan tindak evaluasi terhadap penyimpangan yang terjadi.

Bagi pengembangan ilmu, bahwa sistem pengendalian risiko operasional dengan pendekatan indikator dasar adalah *fit* untuk mengukur besarnya risiko operasional pada BPR, sehingga perhitungan *capital charge* dan ATMR diharapkan dapat menjadi informasi yang benar untuk mengantisipasi risiko operasional yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengembangkan pengukuran yang lebih komprehensif dengan menggunakan *Standardized Approach* atau *Advanced Measurement Approach* mengingat *Basic Indicator Approach* memiliki kelemahan yaitu tidak memberikan perhatian khusus terhadap eksposur dan pengendalian risiko operasional bank, struktur aktivitas bisnis, peringkat kredit, dan indikator lainnya. Penelitian sejenis juga bisa dilakukan pada bank-bank umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basel Committee on Banking Supervision. 2004. *Basel II: International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards – A Revised Framework*. Basel Committee Publications No.107. Bank for International Settlements.
- Bank Indonesia. 2012. *Consultative Paper Basel III: Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems*. Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Indonesia.
- Bhatia, M. 2002. New Basel Accord: Operational Risk Management – Emerging Frontiers for the Profession. *ISACA Journal*, 1.
- Baud, N., Frachot, A., Roncalli, T. 2002. How to Avoid Over-estimating Capital Charge for Operational Risk? *Working Paper*. Crédit Lyonnais, Groupe de Recherche Opérationnelle.
- Chavez-Demoulin, V., Embrechts, P., Nešlehová, J. 2006. Quantitative Models for Operational Risk: Extremes, Dependence and Aggregation, *Journal of Banking and Finance*, 30(10): 2635 - 2658.
- Ebnöther, S., Vanini, P., Mc Neil, A., & Antolinez-Fehr, P. 2001. Modelling Operational Risk. *Journal of Risk*, 5(3): 1-16.
- Hawke, J.D. Jr. 2002. *The New Basel Capital Accord: A Status Report*. Institute of International Bankers, Washington, D.C.
- Lenzmann, B., Ritchie, M., Nardin, D., & Law, C. 2005. *Managing Operational Risk – Beyond Basel II*. KMPG International Swiss.
- Moosa, I., 2011. Operational Risk as a Function of the State of the Economy. *Economic Modelling*, 28(5): 2137-2142.
- Scandizzo, S. 2005. Risk Mapping and Key Risk Indicators in Operational Risk Management. *Econ Notes*, 34: 231-256.
- Sundmacher, M. 2007. The Basic Indicator Approach and the Standardised Approach to Operational Risk: An Example and Case Study Based Analysis. *Working Paper*, University of Western Sydney.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko BPR*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-13-POJK-03-2015-Penerapan-Manajemen-Risiko-BPR.aspx#sthash.tAEMKW7m.dpuf>. Diakses tanggal 28 Oktober 2015.
- Pyle, D.H. 1997. Bank Risk Management: Theory. *Working Paper*. Research Program in Finance. UC Berkeley.